

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ānul Karim adalah mukjizat yang abadi, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai hidayah bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil. Al-Qur'ān diturunkan oleh Allah SWT dalam bahasa Arab yang sangat tinggi susunan bahasanya dan keindahan *balaghahnya*.

Selain diimani sebagai kitab suci, al-Qur'an diyakini pula menyimpan sejumlah rahasia besar (untuk tidak mengatakan seluruh) mengenai kunci-kunci kehidupan dan keilmuan.

¹ Sejumlah peneliti menyatakan bahwa berbagai cabang ilmu yang memiliki muara dalam al-Qur'an.² Al-Qur'an bukan ilmu pengetahuan, tetapi isyarat-isyarat tentang ilmu pengetahuan banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'an, baik mengenai term-term yang menunjuk kata ilmu, objek-objek yang menjadi kajian ilmu, bagaimana cara memperoleh ilmu, metode-metode yang digunakan dalam perolehan ilmu, dan bagaimana pemanfaatan dan pengembangan ilmu.³

¹ Hibbi Farihin, *Semua Ilmu Ada dalam Al-Qur'an: Telaah pemikiran al-Suyūfī dalam Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (IAIN Tulungagung: Jurnal Kontemplasi Vol. 04, No. 01, Agustus 2016) hal. 28.

² *Ibid.*

³ Khusnul khatimah, *Paradigma dan Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (IAIN Tulungagung: Jurnal Kontemplasi Vol. 9, No. 1, Juni 2012), hal. 87.

Al-Qur'ān sebagai petunjuk untuk umat manusia, selalu dikaji sejak zaman klasik sampai modern sekarang ini dalam berbagai bidang aspeknya, mulai dari aspek sejarah turunnya, sejarah pembukuannya, penafsirannya, aspek kandungan maknanya, aspek gramatikalnya sampai pada aspek cara membacanya (*qirāāt*).⁴

Al-Qur'ān, bentuk *maṣḍar* dengan bubuhan *alif* dan *nun* yang menunjuk makna *mubalaghah* (superlative). Artinya, bacaan sungguhan, bukan bacaan biasa. Senada dengan kata *qurbān* (dekat sungguhan), *ghufrān* (ampunan sungguhan), *subhān* (maha suci atau suci sungguhan) dan seterusnya.⁵

Ilmu Qirāāt sangatlah penting dalam kajian Ulumul Qur'an dan merupakan salah satu pisau bedah untuk dapat menyingkap makna di balik teks al-Qur'an. Qirāāt bukanlah hasil *ijtihadi*, melainkan *tauqifi* yang berpegang pada riwayat-riwayat mutawatir dan mayoritas mufassir memiliki pandangan bahwa *qirāāt* adalah sunnah yang wajib diikuti.

Studi tafsir adalah studi makna. Maka tafsir yang paling dominan adalah studi linguistic. Objek dari linguistik adalah bahasa yang merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari segala kegiatan manusia bermasyarakat. Lingkup kajian linguistik terdiri atas kajian

⁴ Zumrodi, *Qiraat Sab'ah: Pemaknaan dan Varian Bacaannya* (Jurnal Hermeunetik, Vol.8, No.1, Juni 2014, hal.71).

⁵ Ahmad Musta'in Syafi'ie, *Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Pembelajaran Qira'ah Sab'ah* dalam *The Holy Al-Qur'an and its role in building Islamic and human civilizations*, (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, 2016)

terhadap bunyi bahasa/fonologi/ *'ilm al-aṣwat*⁶ dan fonetik/ *'ilm wazā'if al-aṣwat*⁷, kajian terhadap kata/morfologi/ *'ilm al-ṣarf*⁸, kajian terhadap kalimat/sintaksis/ *'ilm al-naḥw*⁹, dan kajian terhadap makna/semantic/ *'ilm al-dilāli*¹⁰.

Linguistik dipelajari dengan berbagai maksud dan tujuan. Bagi sebagian orang, ilmu itu dipelajari demi ilmu itu sendiri, bagi sebagian yang lain, linguistik dipelajari sebagai ilmu dasar bagi ilmu-ilmu lain seperti kesusasteraan, filologi, pengajaran bahasa, penerjemahan, dan sebagainya. Dengan mempelajari linguistik, orang lebih mudah memahami liku-liku bahasa yang merupakan materi ilmu itu.

Linguistik mendekati bahasa secara deskriptif dan tidak secara perspektif. Yang dipentingkan dalam linguistik adalah apa yang diungkapkan penutur suatu bahasa, bukan apa yang menurut si penyelidik seharusnya diungkapkan. Linguistik tidak berusaha untuk memaksakan aturan –aturan suatu bahasa dalam kerangka bahasa yang lain. Linguistik memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem dan bukan hanya sebagai

⁶ Adalah ilmu yang mempelajari tentang pembentukan, perpindahan, dan penerimaan bunyi bahasa.

⁷ Merupakan cabang dari ilmu bunyi yang khusus membicarakan masalah-masalah bunyi tanpa memperhatikan fungsi dan makna yang dikandung oleh bunyi itu.

⁸ Adalah sub disiplin linguistic yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata tersebut, baik fungsi gramatik maupun semantic. Ilmu ini bertujuan mengetahui bentuk kalimah dan keadaannya serta perubahannya pada bentuk yang berbeda-beda untuk menghasilkan makna yang dikehendaki. Para ulama juga memberi julukan dengan "*ummul ulum*" yang artinya ibunya ilmu.

⁹ Adalah ilmu tentang pokok-pokok yang diambil dari qaidah-qaidah Arab, untuk mengetahui keadaan akhirnya kalimah dari segi I'rob dan mabni. Ilmu ini juga disebut juga dengan "*abul ulum*" yang artinya ayahnya ilmu, karena ilmu ini digunakan sebagai perantara untuk memahami ilmu agama, utamanya memahami al-Qur'an dan al-Hadis.

¹⁰ Adalah ilmu yang mempelajari system tanda dalam bahasa. Makna kata pada suatu bahasa perlu diketahui untuk memahami bahasa tersebut.

kumpulan unsur yang terlepas. Linguistik memperlakukan bahasa bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang selalu berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya pemakainya.

Alasan-alasan kebahasaan (*ihtijaj*) dari bacaan *gharib al-Qur'an* hanyalah sebutir debu dibanding dari (besar dan luasnya) hikmah atau rahasia sesungguhnya yang dikehendaki Allah dari perbedaan-perbedaan bacaan al-Qur'an tersebut. Dengan kata lain, alasan-alasan tersebut bukanlah faktor utama yang mendorong *ṣāhibul qaul* (Allah) memilih kata atau *lahjah* tertentu. Akan tetapi hanya sebuah usaha memahami rahasia-rahasia Allah melalui tanda-tanda dan ilmu-ilmu yang ia titipkan pada hamba-Nya.¹¹

Imam Nasiruddin Ahmad mengatakan bahwa *ihtijajul qira'ah* tidak dimaksudkan mengkoreksi bacaan atau bahasa al-Qur'an dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, akan tetapi sebaliknya proses penarikan argumen atau alasan itu sebagai usaha mengkoreksi kaidah-kaidah bahasa Arab dengan bahasa al-Qur'an.¹²

Makna, dalam kajian bahasa, menjadi isu utama karena bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi sejauh bahasa itu dipahami maknanya. Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna merupakan suatu pengertian atau konsep yang dimiliki atau

¹¹ <http://cahayaqur'ani-woedpress.com>> diakses pada hari Ahad, 4 Februari 2018, pada pukul 06.30 Wib.

¹² *Ibid.*

terdapat pada sebuah tanda linguistik. Makna kata pada suatu bahasa perlu diketahui untuk memahami bahasa tersebut. Kajian inilah yang disebut dengan semantik. Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda dalam bahasa. Semantik dikenal dengan ilmu al-dilalah.

Dalam diskursus *'ulum al-Qur'an*, ilmu *qirāāt* sejatinya menempati urutan pertama dalam ke-al-Qur'an-an. Hal itu karena *qirāāt* erat kaitannya dengan aspek linguistik atau pelafalan, sedangkan bangsa Arab pra-Islam telah dikenal punya tradisi sastra tinggi sekaligus kaya dengan pluralitas dialek (*lahjah*).

Ilmu *qirāāt* al-Qur'an secara umum, dalam hal ini mengambil *qirāāt* 'Āṣim sebagai generalisasi *qirāāt* yang mewakili bentuk *qirāāt-qirāāt* yang lain yang mutawatir, merefleksikan bahwasanya al-Qur'an dan ragam *qirāāt*-nya merupakan dua entitas yang menyatu, artinya sesungguhnya ragam *qirāāt* al-Qur'an tetap mencerminkan otentitas al-Qur'an.¹³

Pembahasan *qirāāt* al-Qur'an adalah kajian yang bersifat *repetitive*, namun keberadaannya semakin dinamis seiring dengan tuntutan zaman akan pemahaman terhadap al-Qur'an dan bacaannya. Meskipun *qirāāt* al-Qur'an bersifat *tauqifi*, namun peluang pengembangan *qirāāt* al-Qur'an

¹³ Muhammad Ali Mustafa al-Hafidz, *Epistemologi Qira'at Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 112

dalam ranah tafsir maupun ilmu linguistik terbuka lebar dalam rangka menggali hal-hal yang baru dalam diskursus al-Qur'an.¹⁴

Al-Qur'an diturunkan dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dalam dialek walaupun bahasa nasional mereka sama, yakni bahasa Arab. Memang bangsa Arab dahulu mempunyai berbagai *lahjah* (dialek) yang beragam antara satu kabilah dan kabilah yang lain, baik dari segi intonasi, bunyi maupun hurufnya, namun bahasa Quraisy mempunyai kelebihan dan keistimewaan tersendiri, dan lebih tinggi daripada bahasa dan dialek yang lain. Banyak faktor yang membuat bahasa Quraisy lebih dominan di antara bahasa-bahasa Arab lainnya, antara lain, karena orang Quraisy berdampingan dengan *Baitullah*, menjadi pengabdian urusan haji, membangun Masjidil Haram, dan tempat persinggahan dalam perniagaan. Oleh karena itu, wajarlah apabila al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Quraisy kepada seorang rasul yang Quraisy pula, agar dapat menjinakkan orang-orang Arab dan mewujudkan kemukjizatan al-Qur'an yang tidak bisa mereka tandangi.¹⁵

Oleh karena perbedaan dan keragaman dialek-dialek bangsa Arab tersebut, maka al-Qur'an yang diwahyukan Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW akan menjadi sempurna kemukjizatannya apabila ia dapat menampung berbagai dialek dan macam-macam cara membaca al-

¹⁴ *Ibid.* hal. 138

¹⁵ Ahmad Fatoni, *Kaidah Qira'at Tujuh* Menurut Thariq Syatibiyah jilid 1 (Jakarta: Institut PTIQ dan IIQ dan Darul Ulum Pers, 2009), hal.1.

Qur'an sehingga memudahkan mereka untuk membaca, menghafal dan memahaminya.¹⁶

Sedikitnya terdapat tujuh macam *qirāāt* (bacaan) yang bisa digunakan kaum muslimin untuk membaca al-Qur'an yang disepakati ulama kesahihannya. Namun, dari tujuh *qirāāt* ini, hanya *qirāāt* 'Āṣim saja yang paling banyak dipakai kaum Muslimin di dunia, termasuk Indonesia.

Imam 'Āṣim adalah penerus ulama *qirāāt* di Kufah setelah wafatnya Abū 'Abdi al-Raḥmān al-Sulamī. Beliau terkenal akan kefasihannya, tajwid yang bagus dan kekokohan bacaannya. Beliau memiliki suara yang sangat bagus dalam membaca al-Qur'an. Selain sebagai pakar *qirāāt*, beliau juga terkenal sebagai ulama sunnah, ahli nahwu, sekaligus juga sebagai ahli fiqih. Beliau mempunyai dua perawi yang sangat masyhur yakni Ḥafṣ bin Sulaimān dan Abū Bakar Syu'bah bin 'Ayyāsy. Namun terdapat beberapa perbedaan *qirāāt* di antara keduanya, kendati keduanya berasal dari guru yang sama.

Imam Ḥafṣ adalah anak angkat imam 'Āṣim, seorang yang terkenal bagus kualitas bacaan al-Qur'an-nya dan terkenal ke-*ṣiqah*-annya, memperoleh bacaan *qirāāt*-nya dari 'Āṣim secara *talaqqi* dan *muraja'ah* dan *qirāāt* yang diriwayatkan darinya bersifat *sima'i*. Sedangkan Imam Syu'bah mendapatkan *qirāāt*-nya dari 'Āṣim juga secara *talaqqi* dan

¹⁶ Manna' Al-Qattan, *Mabahis fī Ulumil Qur'an*, h.156 dalam Ahmad Fatoni, *Kaidah Qira'at Tujuh* Jilid 1, hal.1

berturut-turut serta ketelitian imam ‘Āṣim dalam mengajarkan *qirāāt*-nya kepada Syu’bah melalui proses *riyāḍah* yang panjang, bahkan imam Syu’bah merupakan orang yang jarang keluar dari kamarnya karena proses *khalwat*.

Yang paling menonjol dari berbagai perbedaan pada kedua perowi ‘Āṣim adalah dalam hal dialek pada aspek *imālah*. Ḥafṣ hanya mengadopsi satu bacaan *imālah*¹⁷ yaitu pada lafadz (مجرىها) sedangkan Syu’bah banyak mengadopsi bacaan *imalah*. Sisi –sisi keilmuan bacaan imam ‘Ashim dari dua perawinya ini sangat menarik untuk diketahui khalayak publik karena faktanya memuat berbagai perbedaan *ṭariq* (jalur) periwayatan bacaan yang jarang diperkenalkan kepada pengkaji al-Qur’an yang bertalaqqi bacaan al-Qur’annya kepada guru *qirāāt*, sehingga masyarakat pembaca al-Qur’an akan semakin mengerti dan memahami pentingnya mempelajari *qirāāt* al-Qur’an sebagai cabang dari Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Qirāāt ‘Āṣim adalah standar bacaan al-Qur’an yang sanadnya paling komplek merujuk kepada Nabi Muhammad SAW melewati beberapa sahabat-sahabat Nabi SAW yang terkemuka. Imam ‘Āṣim mendapatkan ilmu *qirāāt* (bacaan al-Qur’an) dari Abu ‘Abdurrahman al-Sulamī. Sebagaimana diketahui figur al-Sulamī adalah seorang generasi tabi’in yang terkemuka dan terkenal kualitasnya dalam penguasaan

¹⁷ Secara bahasa, *imālah* berarti miring. Sedangkan menurut istilah ialah menyondongkan (suara) *fathah* ke arah *kasrah* atau (suara) alif ke *ya*. Maksudnya ialah menuturkan suara *fathah* condong ke arah *kasrah*, sehingga keluar bunyi mendekati huruf “e”. *Imalah* adalah bahasa kebanyakan penduduk Najed, seperti Tamim, Asad dan Qais.

terhadap bacaan al-Qur'an. Al-Sulamī juga merupakan salah satu orang yang ditugaskan oleh khalifah 'Usmān bin 'Affān untuk men-*tashih qirāāt* al-Qur'an di daerah Kufah agar sesuai dengan mushaf 'Usmānī. Hal ini pula yang menjadikan kualitas *qirāāt* yang merujuk pada al-Sulamī adalah benar-benar terpelihara keakuratannya dan benar-benar bersambung dari Rasulullah SAW. Al-Sulamī adalah murid kesayangan 'Alī bin Abī Ṭālib. Di samping mendapatkan bacaan dari 'Alī bin Abī Ṭālib (w.40H), beliau juga mendapatkan bacaan *qirāāt*-nya dari Ubay bin Ka'b (w. 30H), 'Usmān bin 'Affān (w. 35H), Zaid bin Ṣābit (w. 45H) dan 'Abdullāh bin Mas'ūd (w. 32H).¹⁸

Upaya pembumian al-Qur'an yang tercermin dalam pengajaran dan pengamalan bacaan al-Qur'an di Indonesia, yaitu pengamalan bacaan al-Qur'an *qirāāt* Āṣim dari riwayat imam . Ḥafṣ yang terkenal di masyarakat Muslim Indonesia maupun dunia dengan bacaan *masyhurah*, lambat laun mengalami reduksi keilmuan. Di kalangan masyarakat santri pengkaji al-Qur'an Indonesia yang bertalaqqi (setoran) bacaan al-Qur'an pada guru al-Qur'an masing-masing, masih banyak yang belum memahami esensi keilmuan *qirāāt* imam 'Āṣim yang didalamnya. Pada level masyarakat awam, reduksi pemahaman esensi bacaan imam. Ḥafṣ yang sudah masyhur menjadi model bacaan utama al-Qur'an di Indonesia makin kurang

¹⁸ Muhammad Ali Mustafa Kamal al-Hafidz, *Epistemologi Qira'at al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish,2014), hal.vi-vii.

diperdalam sisi keilmuannya bahkan cenderung mendekati krisis keilmuwan.

Dari fenomena masyarakat santri dan masyarakat awam pengkaji al-Qur'an tersebut, kian mereduksi pemahaman tentang bacaan al-Qur'an "hanya" bacaan Ḥafṣ saja dan cenderung menafikan esensi dari perbedaan bacaan (*ikhtilaful qirāāt*) yang lain seperti *qirāāt* tujuh (*sab'ah*) hasil kodifikasi Imam Mujahid (w.324 H) maupun *qirāāt 'asyrah* (sepuluh) hasil kodifikasi Imam al-Jazari (w..833H). seiring dengan perkembangan zaman, minat dan signifikansi belajar dalam memahami *qirāāt* al-Qur'an di masyarakat selain *qirāāt* Ḥafṣ semakin menurun peminatnya. Padahal bacaan-bacaan al-Qur'an selain model . Ḥafṣ tersebut juga shahih bersumber dari Rasulullah SAW.

Qirāāt 'Āṣim riwayat Ḥafṣ begitu dominan dan paling banyak digunakan dalam praktek bacaan al-Qur'an oleh komunitas masyarakat di dunia Islam. Sedangkan riwayat Syu'bah tidak banyak yang diketahui oleh publik, bahkan sudah tidak lagi dipakai, kendati bacaannya tetap mutawatir. Inilah yang menjadi tanggung jawab kita terhadap eksistensi al-Qur'an, perlu sekelompok kecil yang terus mempelajari dan melestarikan *qirāāt* mereka.

Perbedaan periwayatan antara satu imam dengan imam yang lain niscaya melahirkan diferensiasi bacaan. Perbedaan ini tidak hanya terhenti pada imam *qirāāt*, tapi juga pada masing-masing perawi dari setiap imam.

Perbedaan antara satu perawi dengan perawi lain dalam satu imam yang sama bahkan terkadang melahirkan tipikal bacaan yang sangat berbeda.¹⁹ Demikian halnya Ḥafṣ dengan Syu'bah, namun perbedaannya tidak terlalu mencolok.

Perbedaan-perbedaan bacaan riwayat Ḥafṣ dan riwayat Syu'bah pada hakikatnya masih sebatas perbedaan dalam hal dialek (*lahjah*) dan gramatikal struktural (*nahwu- sharaf*). Perbedaan-perbedaan prinsip yang lain pada dasarnya merupakan *qirāāt* yang diterima oleh imam Syu'bah itu sendiri, di mana diketahui bahwa imam 'Āṣim mengajarkan bacaan yang berbeda kepada kedua muridnya (Syu'bah dan Ḥafṣ. Bacaan Syu'bah diidentifikasi dari sumber Zirr Bi Ḥubaisy dari 'Abdullāh bin Mas'ūd, sedangkan bacaan Ḥafṣ diidentifikasi dari sumber Abū 'Abdi al-Raḥmān al-Sulamī dari sahabat 'Alī bin Abī Ṭālib.²⁰

Fenomena pluralistic *qirāāt* al-Qur'an, adakalanya berhubungan dengan system artikulasi bahasa (*lahjah*). Perbedaan *qirāāt* yang berkaitan dengan substansi lafadz bisa menimbulkan perbedaan makna, sementara perbedaan *qirāāt* yang berhubungan dengan system artikulasi bahasa tidak sampai menimbulkan perbedaan makna.²¹ Hal yang demikian, menjadi pertimbangan oleh sementara mayoritas mufassir al-

¹⁹ Mustofa, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta, Pembakuan Qira'at 'Ashim Riwayat Hafs dalam Sejarah dan Jejaknya di Indonesia dalam Jurnal *Ṣuḥuf*, Vol. 44. No. 2, 2011

²⁰ Muhammad Ali Mustafa Kamal al-Hafidz, *Epistemologi Qira'at al-Qur'an...Op.Cit*, hal.138.

²¹ Abdul Wadud Kasful Humam, *Menelusuri Historitas Qira'at Al-Qur'an*, Jurnal Syahadah vol.III, No. 1, April 2015 hal. 110.

Qur'an untuk memanfaatkan ilmu qirāāt sebagai pisau bedah dalam membangun prodik penafsiran mereka.

Kitab *Mamba' al-Barakāt* merupakan karya ulama nusantara yang ditulis oleh Ahsin Sakho' Muhammad, seorang Hafidz al-Qur'an dan ahli *qirāāt* dari Cirebon yang sangat gamblang dan disajikan secara singkat, gamblang dan runtut yang dapat memudahkan kita dalam mempelajari cara membaca al-Qur'an para imam *qirāāt* tujuh (*qirāāt sab'ah*).

Pembahasan perbedaan *qirāāt* dalam Q.S. al-Baqarah ini sangat tepat disajikan pada saat ini karena pada zaman akhir ini banyak yang sudah tidak mengindahkan hukum-hukum agama dan hati mereka gelap gulita.

Surat al-Baqarah juga dinamai *as-Sinam* yang berarti *puncak*, karena tiada lagi puncak petunjuk selain Kitab Suci ini. Juga *az-Zahra'*, yakni *terang benderang*, karena kandungan surah ini menerangi jalan dengan benderang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi penyebab bersinar terangnya wajah siapa yang mengikuti petunjuk-petunjuknya.²²

Ia juga dinamai dengan surah *Fustātul Qur'ān* yang berarti “puncak al-Qur'an karena memuat beberapa hukum yang tidak disebutkan dalam surah lain.²³ Di antara isinya adalah perintah mengerjakan shalat, menunaikan zakat, hukum puasa, hukum haji dan umrah, hukum *qisas*,

²² *Ibid.*

²³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hal. 49.

hal-hal yang halal dan haram, bernafkah di jalan Allah, hukum arak dan judi, cara menggauli anak yatim, larangan riba, utang piutang, nafkah dan yang berhak menerimanya, wasiat kepada ibi bapak dan kaum kerabat, hukum sumpah, kewajiban menyampaikan amanat, sihir, hukum-hukum merusak masjid, hukum mengubah kitab Allah, hukum haid, hukum iddah, talak khuluk, hukum susuan, hukum melamar, mahar, larangan mengawini wanita musyrik, hukum perang, kisah penciptaan Nabi Adam as., kisah Nabi Ibrahim as., dan kisah Nabi Musa as.²⁴

Sedangkan tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang kuasa Allah dan kebenaran petunjuk-petunjuk-Nya. Ini diangkat dari namanya yang populer (al-Baqarah) yang melalui kisahnya terbukti bahwa tuntunan Allah untuk menyembelih sapi guna menghidupkan yang terbunuh sehingga tertampik tuduh menuduh antara Bani Israil adalah tuntutan yang benar, kendati pada mulanya mereka meragukan.²⁵

B. Rumusan Masalah/ Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, ada beberapa problem akademik sebagai pokok/ fokus penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian tentang “ Perbandingan Qirāāt Riwayat Ḥafṣ bin Sulaimān dan Abū Bakar Syu’bah dalam QS. Al-Baqarah (Studi atas Kitab *Mamba’ al-Barakāt*), adalah: “Apa saja perbedaan *qirāāt* riwayat antara Ḥafṣ dan Syu’bah

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Op cit* hal.9.

dalam QS. Al-Baqarah?” serta “Bagaimanakah analisis dari perbedaan-perbedaan tersebut?”..

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang hendak penulis wujudkan dalam penelitian ini, yakni: untuk mengetahui apa saja perbedaan qirāāt riwayat antara Ḥafṣ dan Syu’bah dalam QS. Al-Baqarah?” serta untuk mengetahui bagaimanakah analisis dari perbedaan-perbedaan tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil studi penelitian ini, ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh diantaranya: *pertama*, kajian dari diskursus *qirāāt* akan lebih mudah diterima dan dihidupkan kembali dalam benak pengkaji al-Qur’an, mengingat perlunya menjaga kelestarian bacaan al-Qur’an sepanjang masa tidak hanya pada tatanan *qirāāt masyhurah* saja yaitu *qirāāt ‘Āṣim* riwayat Ḥafṣ; *kedua*, *qirāāt* al-Qur’an sebagai bagian dari ilmu-ilmu al-Qur’an diharapkan akan menarik untuk dikaji terus menerus oleh orang-orang yang membutuhkan pencerahan dan kesejukan lewat bacaan al-Qur’an.

E. Telaah Pustaka

Secara etimologi kata *qirā'āt* (قرآءات) merupakan bentuk jamak dari kata *qirā'ah* (قراءَة) yang berarti metode membaca. Berdasarkan kaedah bahasa Arab, bentuk kata seperti ini dinamakan dengan *maşdar al-simā'ī* yang berasal dari akar kata *qara'a* (قرء) artinya bacaan.²⁶

Para ulama memiliki pengertian yang berbeda tentang *qirāāt*. Ibn al- Jazarī tidak hanya menganggap *qirāāt* sebagai sistem penulisan dan ragam artikulasi lafaż, tetapi juga sebagai disiplin ilmu yang independen, dan menyetujui bahwa sumber keberagaman *qirāāt* bukan sebagai produk inovasi atau hasil ijtihad, melainkan disandarkan pada keterangan riwayat, ini sesuai dengan pendapat dari Abū Syāmah. Sedangkan al-Zarkasyī menganggap *qirāāt* sebagai sistem penulisan huruf dan artikulasi lafaż yang memiliki variasi tanpa menyebut-nyebut asal-usul ragam *qirāāt*. Sementara al-Zarqānī (w.769 H/1367 M) tidak saja menganggap *qirāāt* sebagai artikulasi lafaż, seperti definisi al-Zarkasyī, tetapi juga sebagai salah satu *mażhab qirāāt* yang sumbernya adalah riwayat, dan pendapat ini sesuai dengan pendapatnya al-Zarqānī dan 'Alī al-Şabūnī. Sedangkan Mannā' Khalīl al-Qaţţān, menganggap *qirāāt* sebagai suatu *mażhab* (aliran) pengucapan yang dipilih oleh salah seorang imam *qurrā'* tanpa menyebut adanya unsur periwayatan yang bersambung sampai Rasulullah SAW.

Dari konsep yang dikemukakan mengenai *qirāāt* dapat dipahami bahwa konsep *qirāāt* yang dikemukakan al-Zarqānī terlihat lebih luas,

²⁶ Muḥammad 'Abd al-'Azīz al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, juz. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), hal. 410.

yang mencakup tiga elemen pokok. *Pertama*, qirāāt yang dimaksudkan hanya berkenaan dengan bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian metode yang digunakan oleh imam *qirāāt* dalam membaca al-Qur'an adalah beragam. *Kedua*, metode dalam membaca al-Qur'an yang dianut oleh suatu mazhab *qirāāt* berlandaskan kepada suatu riwayat, baik mutawatir, ahad dan bukan didasari atas qiyas dan ijtihad. *Ketiga*, perbedaan-perbedaan *qirāāt* yang muncul hanya dapat terjadi pada pengucapan huruf-huruf dalam berbagai keadaan.

Sedangkan konsep yang dikemukakan oleh imam *qirāāt* lain, secara umum hanya terfokus pada pelafalan ataupun periwayatan al-Qur'an. Dengan demikian secara esensial dapat dipahami bahwa qirāāt adalah salah satu ilmu yang merupakan cabang ilmu dari al-Qur'an yang objek kajiannya menekankan pada bagaimana metode pelafalan dalam membaca al-Qur'an. Dalam melafalkan metode tersebut terjadi perbedaan "cara baca" sehingga melahirkan tipe-tipe *qirāāt* yang digunakan imam *qirāāt*.

Qirāāt adalah salah satu disiplin ilmu abad ke II Hijriyah tentang metode pelafalan bacaan al-Qur'an yang dinisbahkan kepada imam *qirāāt*. Munculnya berbagai cara melafalkan ayat al-Qur'an ini disebabkan oleh *lahjah* (dialek) yang merupakan bagian dari interpretasi al-Qur'an. Bahkan hadis Nabi sendiri menjelaskan betapa pentingnya pengaruh *lahjah* tersebut. Ilmu ini melahirkan tipe-tipe *qirāāt* yang terkenal seperti *qirāāt* tujuh, *qirāāt* sepuluh dan *qirāāt* empat belas.

Akibat dari adanya perbedaan *qirāāt* membawa pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam merespon persoalan-persoalan umat yang muncul saat ini.

Qirāāt merupakan ilmu yang telah berkembang pada masa Rasulullah Saw, akan tetapi hanya sebatas pelafalan dan bukan sebagai ilmu yang berdiri sendiri. *Qirāāt* ini muncul sebagai implikasi dari beragamnya dialek di kalangan masyarakat Arab saat itu. Kaitannya dengan tujuh huruf hanya sebatas penafsiran alternatif yang dikembangkan oleh para ulama. Di samping itu juga perbedaan *qirāāt* akan memberi warna baru terhadap penafsiran al-Qur'an yang konstruktif. *Wa Allāh A'lām bis shawab.*

Penelitian tentang perbedaan *qirāāt* 'Āṣim Riwayat Ḥafṣ dan *qirāāt* 'Āṣim riwayat Syu'bah merupakan penelitian yang masuk dalam kategori studi 'ulumul Qur'an yang membahas *ma' fī al-Qur'an* (studi *intrinsic*).²⁷

F. Kajian Terdahulu

Penulis sadar bahwa penelitian yang memfokuskan pada perbedaan *qirāāt* al-Qur'an ini telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Harus penulis katakan bahwa penulis bukan orang yang pertama meneliti tentang perbedaan *qirāāt* secara umum, dan terutama secara khusus. Sudah ada beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian secara

²⁷ Menurut Amin al-Khulli, studi *Ulumul Qur'an* dibagi menjadi dua, yaitu *ma fī al-Qur'an* (studi *intrinsic*) dan *ma hawla al-Qur'an* (studi *ekstrinsik*).

umum, hal ini bisa dilihat dalam berbagai kitab Ulumul Qur'an. Di samping itu, ada pula beberapa ulama yang meneliti tentang perbedaan *qirāāt* secara khusus, hal ini bisa dilihat dalam berbagai kitab-kitab *qirāāt* baik *qirāāt sab'ah*, *'asyrah*, maupun *arba'a 'asyrah*.

Dari beberapa peneliti dan karya mengenai perbedaan *qirāāt* al-Qur'an dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Ahmad Fatoni berjudul “ *Studi Komparasi Bacaan Riwayat Qalun dan riwayat Hafş dalam QS. Al-Fatihah, al-Baqarah, dan Ali Imran*”. Dalam skripsi ini obyek pembahasan yang diteliti oleh penulis adalah perbedaan cara baca riwayat Qalun dan Riwayat Hafş menurut *ṭariq al-Syatibiyah*. Studi ini menemukan bacaan berbeda: *mim jama'*, *idgham shaghir*, dan *ha' kinayah* (pada tempat tertentu), dua hamzah dalam satu kata, dua hamzah dalam dua kata, التورية, *ya' idhafah*, dan *ya' zaidah*. Temuan-temuan lafadz yang termasuk kaidah khusus (*farsy al-huruf*) adalah berjumlah 113 tempat dengan rincian: satu tempat di surah al-Fatihah, 64 tempat di surah al-Baqarah, dan 48 tempat di surah Ali 'Imran.

Kedua, skripsi oleh Syafa'at berjudul “*Rahasia Dibalik Gharaiibul Qira'at (Studi Analisis Linguistik Terhadap Bacaan-bacan Gharib dari Imam 'Ashim Riwayat Hafş*”. Skripsi ini menganalisis secara umum tentang bacaan-bacaan asing dalam *qirāāt 'Āşim* riwayat *Ḥafş*.

Ketiga, tesis oleh Mustofa Kamal al-Hafidz yang berjudul “*Epistemologi Qira'at Al-Qur'an*”. Dalam tesis ini menemukan hakikat

perbedaan *qirāāt* ‘Āṣim antara riwayat Ḥafṣ dan riwayat Syu’bah tercatat dari 114 surah dalam al-Qur’an, terdapat 613 perbedaan bacaan yang tersebar dalam berbagai surah al-Qur’an (85 surah). Pada riwayat Ḥafṣ tercatat 52 cabang jalur *ṭariq* menurut kodifikasi al-Jazari, sedangkan riwayat Syu’bah tercatat 76 cabang. Sedangkan dalam surat al-Baqarah terdapat 28 perbedaan *qirāāt* ‘Āṣim riwayat Ḥafṣ dan riwayat Syu’bah.

Dalam literatur-literatur yang penulis sebutkan tadi, penulis melihat belum ada pemetaan yang jelas sistematis tentang perbedaan *qirāāt* ‘Āṣim dari masing-masing riwayatnya dengan disertai analisis tentang perbedaan *qirāāt* tersebut. Di sana hanya mengungkap perbedaan *qirāāt* secara umum, tanpa disertai klasifikasi dan analisis kebahasaan dari perbedaan bacaan tersebut secara jelas.

Apa yang hendak penulis lakukan dalam penelitian ini adalah melakukan pemetaan dan pengklasifikasian terhadap perbedaan *qirāāt* ‘Āṣim riwayat Ḥafṣ dan riwayat Syu’bah, untuk kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Berdasarkan tela’ah pustaka tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan kontribusi pengetahuan (*contribution to knowledge*) yang cukup signifikan dalam studi al-Qur’an, dan karenanya secara akademik layak untuk dilakukan.

G. Metodologi Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*²⁸, yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada tujuan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengungkap fenomena secara holistic-kontekstual (menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya).²⁹ Ruang lingkup pembahasan dan penelitian disini bersifat kombinasi yaitu literer (*library research*) dan analisis komparatif. Studi literer terhadap kitab-kitab klasik kontemporer yang berkaitan dengan pembahasan masalah dimaksudkan untuk menganalisis dan mengeksplorasi data-data tentang *qirāāt* ‘Āṣim dari riwayat Ḥafṣ dan riwayat Syu’bah yang selanjutnya dilakukan metode komparasi.

Adapun sumber-sumber data berupa data primer juga sekunder. Buku-buku ulumul Qur’an dan kitab-kitab yang merangkum ragam *qirāāt* al-Qur’an yang membahas tentang ilmu *qirāāt*, ragam *qirāāt* ‘Āṣim, aspek tajwid sebagai data primer. Sedangkan kitab-kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ilmu *qirāāt* dalam model penafsiran sebagai data sekunder. Sedangkan data pendukung lain yang bersumber dari berbagai jurnal, internet dan sumber-sumber yang relevan yang mendukung informasi pembahasan seperti wawancara, kitābah (menyadur data dari responden/informan), *talaqqi* bacaan kepada para

²⁸ A.S. Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, dalam *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press 2015), hal.51.

²⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009) cet.1, hal.100.

ahli dan diskusi langsung dengan para huffadz al-Qur'an dan *Muqri* (orang yang 'alim dan menguasai bacaan *qirāāt*).

Pada ruang lingkup kajian terhadap ayat-ayat yang mengandung ragam *qirāāt* al-Qur'an, penulis akan meneliti bacaan *qirāāt* al-Qur'an imam 'Āṣim dari dua perawinya yaitu Ḥafṣ dan Syu'bah, karena akan mencerminkan validitas dalam proses pengambilan kesimpulan. Analisis terhadap fenomena perbedaan bacaan *qirāāt* al-Qur'an juga merupakan elaborasi dari data literer.

Sedangkan berkenaan dengan simpulan data, penulis menggunakan model berfikir induktif yaitu permasalahan yang ada dilakukan perincian dalam bentuk data-data yang detail dan spesifik yang nantinya sebagai pijakan dalam memberikan kesimpulan akhir.³⁰ Sedangkan metode analisisnya adalah *content analisis* di mana aspek obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi sebagai ukuran.³¹

Dalam penelitian ini, data akan dicari dari sumber-sumber tertulis dan analisis dengan menggunakan metode deskriptis-analitis dengan pendekatan linguistic.

Setelah data terkumpul yakni perbedaan bacaan 'Āṣim *riwayat* Ḥafṣ dan Syu'bah dalam surat al- Baqarah, langkah selanjutnya adalah melakukan pengelompokan/ klasifikasi terhadap data-data tersebut mana perbedaan yang berpengaruh pada makna al-Qur'an dan yang tidak

³⁰ Prof.Dr.Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: rake Sarasin, 2000), edisi IV, cet,2, hal.167.

³¹ *Ibid*, hal.68.

berpengaruh pada pemaknaan al-Qur'an, kemudian data-data tersebut dianalisis. Analisis deskripsi akan menganalisa data yang telah dideskripsikan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan riset ini, maka pembahasan dalam skripsi ini ditulis dalam lima bab termasuk daftar pustaka. Masing-masing bab mempunyai kaitan yang erat antara satu dengan yang lain. Untuk mengaetahui gambaran secara menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang merupakan penjelas kerangka acuan penulisan dalam skripsi ini secara keseluruhan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan arah supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai dengan rencana riset.

Bab kedua, membahas tentang kitab *Mamba' al-Barakāt* yang meliputi: Biografi Penulis, Latar Belakang Penulisan Kitab, Karakteristik Kitab dan Sistematika Pembahasan Kitab *Mamba' al-Barakāt*.

Bab ketiga, ini sebenarnya juga dapat disebut sebagai kerangka teori. Bab ini berisi pembahasan tentang pengertian *qirāāt* dan *riwayat*,

biografi Hafş dan Syu'bah, metode *qirāāt* riwayat Hafş dan Syu'bah, *ushul al- qirāāt* riwayat Hafş dan Syu'bah serta hakikat tajwid riwayat Hafş dan Syu'bah. Tajwid.

Bab keempat membahas tentang analisis perbedaan *qirāāt* 'Āşim riwayat Hafş dan *qira'at* 'Āşim riwayat Syu'bah dalam QS. Al-Baqarah yang meliputi: Perbedaan *qirāāt* riwayat Hafş dan Syu'bah dalam QS. Al-Baqarah, analisis perbedaan *qirāāt* riwayat Hafş dan Syu'bah dalam QS.al-Baqarah.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik. Kemudian dilanjutkan dengan saran- saran konstruktif bagi penelitian ini dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama..